

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini berlangsung antara umur 12-21 tahun, dimana 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Masa ini dianggap penting oleh karena perubahan besar yang dialami remaja terkadang dipenuhi kekacauan (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara biologis ketika remaja menuju kematangan seksual dan fisik. Pada saat yang bersamaan, emosional (ketidakstabilan emosi), sosial, serta kognitif juga mengalami perubahan ketika remaja berusaha untuk mandiri serta menuju kedewasaan (Santrock, 2012). Perubahan-perubahan besar yang terkadang dipenuhi kekacauan tersebut membuat remaja disebut berada pada masa badai dan stres (*storm and stress*) yakni masa pergolakan yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (Hall dalam Santrock, 2007).

Kendati masa-masa yang terjadi penuh pergolakan dan konflik, remaja tetap memiliki tugas yang harus dirampungkan. Remaja dituntut dan diharapkan untuk tetap mampu menyelesaikan dan mencapai tugas-tugas perkembangan yang dimiliki. Hal ini karena berhasil tidaknya tugas perkembangan dicapai dapat

memengaruhi tugas perkembangan selanjutnya. Jika berhasil maka dapat memperlancar tugas perkembangan selanjutnya, namun jika tidak, akan menghambat pencapaian tugas perkembangan lainnya. Ini berarti setiap orang termasuk remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik (Erikson dalam Monks dkk, 2006). Namun, berangkat dari fakta yang ada, tidak sedikit remaja yang gagal menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini karena remaja dihadapkan pada kondisi menekan yang menimbulkan adanya perilaku maladaptif serta mengacaukan tugas perkembangan, adapun kondisi tersebut terjadi dalam hubungan keluarga (Santrcok, 2003). Salah satu kondisi menekan yang remaja hadapi yakni pecahnya keluarga atau yang sering disebut *broken home*.

Menurut Willis (2009) *broken home* kerap diartikan sebagai kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Kondisi keluarga yang pecah atau yang disebut *broken home* sendiri dapat dilihat dari dua sisi. Pertama keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Kedua orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi, misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Kondisi keluarga yang *broken home* seperti salah satunya yakni dengan orang tua yang bercerai pada awalnya akan membuat anak dan remaja mengalami stres yang cukup besar serta menghadapi masalah perilaku (Santrock, 2003). Kondisi keluarga yang tidak sehat tersebut memicu adanya krisis kepribadian. Hal inilah yang memunculkan perilaku maladaptif pada anak *broken home*. Di sisi lain anak-anak dari keluarga *broken home* juga dapat mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Sebagai contoh, beberapa dampak yang ditemui akibat kondisi keluarga yang *broken home* diperlihatkan anak ketika berada dalam lingkungan sekolah dalam bentuk penyesuaian diri yang kurang baik. Penyesuaian diri yang kurang baik tersebut diantaranya yakni malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Willis, 2009). Kondisi yang tidak menyenangkan serta dampak buruknya ini akan dapat dihadapi jika remaja memiliki kemampuan resiliensi (Desmita, 2016).

Menurut Wagnild & Young (1993), resiliensi merupakan suatu kekuatan dari dalam diri individu sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi yang sulit dan kemalangan yang menimpanya. Terdapat 5 karakteristik resiliensi yakni *meaningful life* (hidup yang berarti), *perseverance* (ketekunan), *self reliance* (kepercayaan diri), *equanimity* (ketenangan hati), dan *existensial aloneness* (eksistensial dalam kesendirian) (Wagnild & Young, 2009).

Resiliensi yang baik muncul dalam bentuk kemampuan menghadapi masalah dengan sehat, produktif, serta sikap yang positif, sedangkan resiliensi yang rendah adalah sebaliknya (Reivich & Sattre, 2002). Pada remaja *broken home*, keluarga yang tidak harmonis menjadi penyebab rendahnya kemampuan

menyelesaikan masalah yang memunculkan kenakalan remaja dan berbagai permasalahan (Quensel dalam Rahmawati, 2015). Resiliensi remaja yang rendah yakni berupa perilaku maladaptif tergambar dalam beberapa kasus. Salah satu kasus terkait remaja yang kerap ditemui yakni upaya bunuh diri. Menurut angka statistik yang dikutip dari PppFocus.com pada tahun 2012 bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua di kalangan remaja berumur 15-29 tahun. Sementara itu menurut Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia seperti dilansir oleh Okezone.com, bunuh diri merupakan satu dari tiga penyebab utama kematian pada kelompok umur 15 hingga 44 tahun, dan nomor dua untuk kelompok 10 hingga 24 tahun. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dikutip dari CNN Indonesia kemudian menyebutkan seseorang bisa melakukan bunuh diri karena rasa putus asa (Beritagar.id, 2015).

Tindakan bunuh diri jarang dijumpai di masa kanak-kanak, namun jumlahnya cenderung meningkat di masa remaja (Judge & Billick dalam Santrock, 2007). Pengalaman yang dialami remaja seringkali berperan dalam upaya bunuh diri. Remaja mungkin memiliki sejarah keluarga yang tidak stabil dan tidak bahagia. Remaja juga kekurangan afeksi, kurang mendapatkan dukungan emosional, tekanan yang didapat begitu memberatkan, kurangnya sahabat yang mendukung, dan hal lainnya berperan sebagai faktor terpendam dari upaya bunuh diri yang dilakukan remaja. (Gould dalam Santrock, 2007).

Selain kasus bunuh diri, kasus lain yang juga melibatkan remaja *broken home* yakni kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminal yang disebut '*klithih*' yang terjadi di Yogyakarta. Pada kasus-kasus tersebut, korban sampai

kehilangan nyawa baik karena pembacokan menggunakan senjata tajam maupun akibat dianiaya oleh teman sendiri. Hal tersebut ditengarai terjadi hanya karena saling pandang antara korban dan pelaku. Pada kasus lainnya, pembacokan kerap terjadi tanpa alasan yang jelas. Remaja-remaja yang melakukan pembacokan, membacok remaja lain yang berpapasan dengan para pelaku. Pada saat proses penyelidikan dan penyidikan diketahui bahwa sebagian besar pelaku berasal dari keluarga *broken home*. Pelaku-pelaku tersebut tidak mendapatkan perhatian keluarga karena orangtuanya bercerai atau sibuk sehingga tidak terpantau dan bergaul dengan lingkungan yang tidak baik (Suaramerdeka.com, 2017).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 7 remaja *broken home* tanggal 29 Maret 2017 dan 3 April 2017 di Balai 'X', diketahui bahwa remaja *broken home* yang peneliti wawancarai memiliki resiliensi yang rendah. Hal tersebut ditinjau berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Wagnild & Young (2009). Pada karakteristik penuh makna kehidupan/tujuan (*meaningfull life/purpose*) subjek masih menyesali keadaan serta masalah yang dihadapi. Subjek kecewa terhadap apa yang dialami. Subjek merasa bahwa hal yang menimpa subjek tidaklah adil. Pada sisi lainnya subjek tidak memiliki tujuan yang hendak dicapai karena merasa bahwa hal tersebut mustahil untuk dicapai baik karena kondisi ekonomi maupun kendala lainnya.

Pada karakteristik ketekunan (*perseverence*), subjek mengakui bahwa tekanan yang dialami sulit untuk dihadapi. Hal tersebut membuat subjek melampiaskan ketidakmampuannya menghadapi kondisi tersebut dengan

melakukan perilaku maladaptif. Subjek melampiaskannya dengan terlibat dalam *gank* motor, minum-minuman keras, mencuri, menggunakan serta mengedarkan narkoba, dan terlibat kasus hukum. Subjek yang mengikuti *gank* motor mengakui bahwa hal tersebut dilakukan sebagai pelampiasan akan masalah-masalah yang dihadapi. Subjek merasa lebih bebas dan dapat melupakan masalah ketika berkumpul bersama teman-teman.

Pada karakteristik keyakinan diri (*self reliance*), subjek menganggap bahwa tidak ada hal yang dapat dibanggakan dari diri subjek. Subjek juga kerap kali merasa ragu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan karena sudah terlebih dahulu menganggap dirinya tidak mampu. Subjek justru lebih mudah untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan subjek. Pada karakteristik ketenangan hati (*equanimity*) subjek menggambarkan diri sebagai sosok yang kurang baik dan kurang beruntung. Subjek berfokus pada hal-hal negatif yang terjadi dibandingkan hal-hal positif yang dialami. Bagi subjek, kini hal yang dialami dipenuhi dengan masalah.

Kemudian pada karakteristik eksistensial diri (*existential allones*) subjek merasa bingung dan tidak berdaya menghadapi tekanan maupun masalah yang dihadapi. Bagi subjek, tidak ada yang dapat dilakukan selain berdiam diri. Subjek mengatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah kerap kali bergantung pada orang lain. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa 7 subjek yang peneliti wawancarai memiliki resiliensi yang rendah.

Hal-hal tersebut menjadi bertolak belakang dengan apa yang diharapkan dapat remaja lakukan yakni mampu menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dengan cara mengembangkan kemampuan resiliensi (Desmita, 2016). Kemampuan ini dianggap penting untuk dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali remaja. Resiliensi dianggap penting untuk dimiliki karena kemampuan ini merupakan kekuatan dasar yang menjadi fondasi semua karakter positif dalam proses membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang (Desmita, 2016).

Besarnya pengaruh resiliensi tertuang dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa resiliensi memungkinkan seseorang untuk mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil seperti keluarga yang berantakan, kehilangan orangtua, kemiskinan, diabaikan secara emosional ataupun kekerasan fisik. Resiliensi juga menjadi program prevensi bagi anak-anak yang berada dalam resiko depresi, dapat membantu mereka mengatasi pengaruh negatif yang berasal dari konflik keluarga serta rendahnya kohesi keluarga yang mereka alami sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002).

Pengaruh resiliensi yang dijabarkan dikuatkan oleh analisis riset mengenai resiliensi yang menunjukkan bahwa anak dan remaja yang mengalami masa penuh tekanan berhasil mengatasi permasalahan hidup yang dialami oleh karena kemampuan tersebut (Compas, 2004; Olsson dkk, 2003; Taylor & Wang, 2000; Santrock, 2007). Hal ini terjadi karena resiliensi membantu seseorang menemukan beragam solusi atas masalah yang dihadapi, melewati tantangan-tantangan baru

dan bangkit dari keterpurukan. Resiliensi mengarahkan seseorang untuk mengatasi masalah mereka sendiri, memilih resiko yang sesuai, dan dengan tepat memerkirakan implikasi dari kesulitan yang ada (Reivich & Shatte, 2002).

Selain memampukan seseorang untuk mengatasi masalah dan tekanan yang ada, resiliensi juga menjadi faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan. Orang-orang dari beragam latar belakang dapat mencapai tujuan mereka dengan cara mengembangkan kapasitas untuk resilien. Beberapa contoh diantaranya yakni resiliensi telah membantu para atlet menunjukkan kemampuan terbaik mereka, para orangtua lebih baik dalam mengasuh anak, para guru lebih mengenali kebutuhan kompleks murid-muridnya, dan para karyawan perusahaan meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja mereka serta lebih mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan di rumah (Reivich & Shatte, 2002).

Proses pembentukan resiliensi sendiri melibatkan beberapa faktor. Grotberg (dalam Desmita, 2014) menyatakan ada tiga faktor yang membentuk resiliensi yakni faktor *i am*, *i have*, dan *i can*. Faktor *i am* adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *i have* adalah bantuan yang bersumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Kemudian faktor *i can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan, peneliti memilih *i am* yakni faktor dari diri sendiri sebagai faktor yang akan diteliti. Peneliti memilih untuk menggunakan faktor ini karena pada dasarnya resiliensi merupakan

kemampuan yang berada di bawah kontrol seseorang serta dapat diupayakan untuk dibentuk oleh individu itu sendiri. Artinya bahwa seseorang dapat mengajari diri sendiri untuk resilien. Kemampuan serta seberapa tinggi tingkat resiliensi bergantung kepada diri sendiri (Reivich & Shatte, 2002). Kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan (yang berada dalam faktor *i am*) dibentuk melalui pikiran. Hal ini karena baik perasaan maupun tingkah laku merupakan manifestasi pikiran. Artinya bahwa perasaan maupun perilaku merupakan hasil dari sebuah pikiran (Elfiky, 2009).

Solso, Maclin, & Maclin (dalam Baihaqi, 2016) menjelaskan bahwa berpikir adalah proses yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi melalui interaksi kompleks dari atribusi mental. Sedangkan menurut Santrock (2007), berpikir dapat diartikan sebagai proses memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir dilakukan guna membentuk konsep, bernalar serta berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Pikiran terdiri atas dua macam yakni pikiran positif dan negatif (Muhammad, 2011). Pikiran yang dapat membantu adanya proses pemecahan masalah merupakan pikiran yang positif (Abraham, 2004).

Pikiran atau berpikir positif diarahkan pada pemecahan masalah sedangkan pemikiran atau berpikir negatif muncul dalam bentuk alasan-alasan atas kegagalan atau usaha untuk menghindari perilaku pemecahan masalah (Abraham, 2004). Berpikir positif dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian pada hal-hal positif serta menggunakan bahasa yang positif untuk membentuk

serta mengekspresikan pikiran, sedangkan berpikir negatif merupakan hal sebaliknya (Albrecht, 1992).

Kemampuan berpikir positif sendiri merupakan suatu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui suatu pelatihan (Kholidah, 2009). Pelatihan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan guna mengajarkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berkaitan dengan tugas tertentu (Troelove dalam Kholidah & Alsa, 2012). Pelatihan berpikir positif merupakan usaha yang dilakukan untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memusatkan perhatian pada hal-hal positif serta menggunakan bahasa yang positif untuk membentuk serta mengekspresikan pikiran. Pelatihan berpikir positif merupakan kegiatan sistematis yang dilaksanakan dengan acuan panduan yang dikembangkan dari teori yang ada. Pelatihan berpikir positif akan mengarahkan individu untuk memperoleh kecakapan dalam menyajikan pengalaman-pengalaman secara lebih lengkap dengan cara yang sehat berdasarkan kenyataan yang ada, penuh daya cipta dan sifatnya menyeluruh sehingga mampu menumbuhkan dan memaksimalkan energi untuk memberikan keyakinan dalam merespon stimulus sehingga individu memiliki harapan untuk mencapai hasil yang terbaik sesuai tujuan hidupnya (Peale dalam Pangastuti, 2014).

Melalui pikiran kemampuan resiliensi dapat dibentuk. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan mengenali pikiran atau cara berpikir serta emosi yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang resilien maupun tidak resilien (Reivich & Satté, 2002). Pikiran positif membantu proses pemecahan suatu masalah (Abraham, 2004). Pada saat berpikir positif otak memusatkan perhatian

pada hal-hal positif, mendukung pemikiran tersebut dan meminimalkan informasi negatif (Elfiky, 2009). Pikiran-pikiran positif tersebut kemudian digunakan untuk membentuk suatu persepsi yang menjadi landasan penilaian terhadap masalah maupun objek yang dihadapi (Elfiky, 2009). Oleh karena landasan pemikiran yang digunakan adalah pikiran positif, persepsi yang muncul menjadi persepsi yang positif pula. Sebagai dampaknya, keyakinan terhadap kejadian yang dihadapi menjadi positif. Keyakinan tersebut memunculkan penafsiran bahwa permasalahan adalah hal yang sementara, terkendali, dan hanya khusus untuk satu situasi (Seligman, 2006).

Pikiran serta keyakinan positif ini mewujudkan dalam bentuk optimisme. Adanya optimisme membuat individu memandang masa depan serta suatu keadaan dengan lebih baik. Optimisme memberi keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi situasi menekan yang tidak dapat dielakkan (Reivich & Satté, 2002). Optimisme memungkinkan individu untuk bertahan dalam menghadapi masalah dengan tetap mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil. Respon terhadap masalah yang ada pun terpengaruhi (Lopez & Snyder dalam Nurindah, Afiatin, & Sulistyarini, 2012). Keadaan positif tersebut menghasilkan bias positif berupa emosi atau perasaan positif (Cridder dalam Susilawati, 2008).

Perasaan atau suasana hati positif membuat individu menjadi lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi maupun mengambil keputusan yang tepat (Isen, Johnson, Mertz, Robinson & Isen, Doubman, Nowicki dalam Baihaqi, 2016). Emosi ini memunculkan perilaku tenang, rileks, serta dapat menyesuaikan diri sehingga masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi (Cridder

dkk dalam Damayanti & Purnamasari, 2011). Keadaan ini membantu individu membangun rencana perilaku positif yang digunakan untuk menghadapi kondisi menekan tersebut (Sukirno, 2009). Kekuatan dari dalam diri yang membuat individu mampu beradaptasi dan menghadapi kondisi yang sulit serta kemalangan yang menimpa inilah yang disebut kemampuan resiliensi (Wagnild & Young, 1993).

Pemilihan pelatihan berpikir positif atau yang juga disebut intervensi kognitif tidak terlepas dari berbagai hasil penelitian yang telah membuktikan pengaruh intervensi kognitif terhadap peningkatan resiliensi. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Krisnayana dkk (2014), peneliti menerapkan konseling kognitif sebagai upaya meningkatkan resiliensi pada siswa SMA. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa konseling kognitif dengan teknik restrukturasi kognitif berhasil meningkatkan resiliensi siswa. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Shafira & Saputra (2015), yang menerapkan intervensi terapi kognitif dan perilaku yang melibatkan para remaja beresiko terbukti berhasil dalam meningkatkan resiliensi pada remaja.

Selain itu, pelatihan berpikir positif juga dapat meningkatkan hal lain seperti harga diri (Herabadi dalam Machmudati, 2013) pertahanan diri dalam situasi yang rawan distres (Brissette dkk; Kivimaki dkk; Dwitanyanov dkk, 2010), kemampuan untuk menyelesaikan beragam masalah dan tugas (Fordyce; Seligman dkk; Dwitanyanov dkk, 2010), serta pemberian sugesti positif pada diri saat menghadapi kegagalan, saat berperilaku tertentu, dan motivasi (Hill & Ritt dalam Dwitanyanov dkk, 2010).

Adapun proses pelatihan berpikir positif yang dilakukan didasarkan pada model berpikir positif yang dimiliki oleh Albrecht (1992) yang terdiri dari 2 aspek, yakni *positive attention* (perhatian positif) dan *positive verbalization* (ungkapan positif). Aspek *positive verbalization* (ungkapan positif) memiliki beberapa komponen yakni *positive expectation* (harapan positif), *self affirmation* (afirmasi diri), *non judgemental talking* (pernyataan yang tidak menilai), dan *reality adaptation* (penyesuaian diri terhadap kenyataan) (Albrecht, 1992). Pelatihan berlangsung sebanyak 3 kali dimana pelaksanaannya akan disesuaikan dengan modul pelatihan yang peneliti susun. Pelatihan akan terdiri oleh berbagai sesi. Masing-masing sesi akan didasarkan pada aspek-aspek berpikir positif. Pelatihan dimulai dengan pemberian skala resiliensi sebagai *pretest* dan akan diakhiri dengan skala resiliensi sebagai *posttest*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpikir positif dapat digunakan untuk peningkatan resiliensi remaja *broken home*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni apakah pelatihan berpikir positif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan resiliensi pada remaja *broken home*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan berpikir positif dapat digunakan untuk peningkatan resiliensi remaja *broken home*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis manfaat, pertama yakni manfaat secara teoritis dan kedua yakni manfaat secara praktis, manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi. Berkontribusi terhadap ilmu Psikologi Sosial-Klinis terkait kemampuan resiliensi serta pelatihan berpikir positif pada umumnya. Kemudian pada kemampuan resiliensi remaja *broken home* khususnya.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi. Pada ilmu Psikologi Positif yang lebih menekankan pada upaya preventif umumnya. Kemudian pada resiliensi remaja *broken home* khususnya.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi remaja *broken home* penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terhadap remaja terkait kemampuan resiliensi serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Pengetahuan yang telah didapatkan diharapkan membentuk remaja *broken home* sehingga mampu menghadapi segala tantangan dan tekanan yang dialami secara lebih baik.
- 2) Jika hipotesis penelitian ini diterima maka pelatihan berpikir positif dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi remaja *broken home*.

- 3) Hasil penelitian ini juga direkomendasikan bagi petugas balai 'X'/pekerja sosial/konselor sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan bagi remaja-remaja *broken home* lainnya sebagai upaya peningkatan resiliensi.